

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH
ORANG TUA DENGAN
PERKEMBANGAN ANAK USIA 1-3
TAHUN**

Eny Pemilu Kusparlina
(Akademi Kebidanan Muhammadiyah
Madiun)

ABSTRAK

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Terkadang orang tua lupa akan kewajibannya dalam mengawasi perkembangan anak hanya karena sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Materi sering menjadi alasan betapa seringnya orang tua bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 1-3 tahun. Metode : yang digunakan dalam penelitian ini Cross sectional dilakukan di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun dengan mengambil sampel sebanyak 60 orang tua yang mempunyai anak usia 1-3 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Data tentang pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia 1-3 tahun diambil dengan menggunakan kuesioner, pola asuh diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji regresi linier ganda. Uji Chi-Square antara pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun menunjukkan bahwa Chi-Square Hitung sebesar 451,494 > Chi-Square tabel dengan $p < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dan sikap orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun.

Kata Kunci:

Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi, hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan perpecahan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya (Munir, 2010).

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis dicirikan dengan kedudukan orang tua yang sejajar dengan anak; orang tua bersikap rasional, realistis dan keputusan diambil bersama-sama dengan anak dengan mempertimbangkan kedua belah pihak; anak diberikan yang bertanggung jawab dan dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh seperti ini akan membimbing anak agar dapat hidup mandiri dan mengontrol diri sendiri. Pola asuh permisif memiliki sifat *children centered* yakni orang tua selalu memberikan kesempatan yang luas kepada anaknya untuk berperilaku tanpa adanya pengawasan yang cukup darinya sehingga anak cenderung bersikap semena-mena, kurang disiplin dalam berperilaku serta segala kemauan anak selalu dituruti oleh orang tua. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) memiliki sifat antara lain orang tua cenderung memberikan standart mutlak yang harus dituruti oleh anaknya, sering menghukum anak jika anak tidak melaksanakan keinginan orang tua, memaksakan kehendak, dan tidak mengenal kompromi sehingga akan

menghasilkan anak yang penakut, tertutup, berontak, tidak inisiatif, dan gemar menentang (Dariyo, 2004).

Berbagai corak kehidupan dalam keluarga sejalan dengan beragamnya bentuk pendidikan dalam keluarga tersebut, antara lain sikap orang tua yang terlalu melindungi (*over protective*). Orang tua yang selalu memaksakan kehendak dengan kekerasan, kebanyakan justru mengakibatkan kegagalan pada anak. Orang tua yang selalu melindungi pun menimbulkan dampak kurang baik pada anak, anak menjadi sangat tergantung, tidak mandiri, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab (Dariyo, 2004).

Masa balita disebut sebagai masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window oppourtunity*) dan masa kritis (*critical period*). Sekitar usia enam belas bulan, anak mulai belajar berlari dan menaiki tangga, tetapi masih kelihatan kaku, maka anak perlu diawasi, karena dalam beraktifitas anak memperlihatkan bahaya. Perhatian anak terhadap lingkungan lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya yang lebih banyak berinteraksi dengan keluarga. Anak lebih banyak menyelidiki benda di sekitarnya dan meniru perbuatan orang lain. Kemungkinan dia bisa mengaduk-aduk tempat sampah, laci atau lemari pakaian, membongkar mainan dan lain-lain. Di sini diperlukan peran orang tua untuk meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, emosional dan sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya (Munir, 2010).

Anak yang sulit mengendarai sepeda, mengancingkan baju atau menggunakan gunting, merupakan salah satu ciri dari gangguan perkembangan koordinasi motorik (*development coordination disorder/DCD*). DCD diketahui diderita 1 dari 20 anak usia sekolah. Ciri utamanya adalah gangguan perkembangan motorik, terutama motorik halus. Sebenarnya gangguan ini mengenai motorik kasar dan motorik halus, tetapi yang sangat berpengaruh pada fungsi belajar adalah fungsi motorik halusnya. Anak lebih sulit mengatur keseimbangan setelah melakukan gerakan dan keseimbangan saat berdiri. Dalam penelitian di Kanada terhadap 1.979 anak dari 75 sekolah di propinsi Ontario diketahui anak dengan DCD beresiko tiga kali lebih besar untuk

kegemukan dibanding dengan anak yang tidak menderita DCD (Ana, 2010).

Di lapangan banyak sekali terjadi kasus perkembangan anak yang sering diremehkan, disembunyikan agar tidak banyak yang tahu atau memang belum tersosialisasikan kepada masyarakat umum mengenai perkembangan anak yang seharusnya bahkan juga sering ditemukan kasus-kasus yang berakibat sudah terlalu jauh, sehingga bantuan yang diperlukan untuk menormalkan kembali perkembangan anak memakan waktu yang tentunya lebih lama pula (Prasetya G T. 2003).

Mengingat jumlah anak usia 1-3 tahun di Indonesia sangat besar (10% dari populasi), maka kualitas tumbuh kembang anak di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai dan terjangkau oleh pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang (Hermiyanti, 2007).

Terkadang orang tua lupa akan kewajibannya dalam mengawasi perkembangan anak hanya karena sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Materi sering menjadi alasan betapa seringnya orang tua bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah. Padahal yang dibutuhkan seorang anak bukan hanya materi tetapi juga perhatian. Hal itu yang dapat memicu cara berpikir anak untuk melakukan aktifitas yang bisa saja termasuk perilaku menyimpang (Munir, 2010).

Kesalahan pemberian pola asuh dan menyikapi pertumbuhan anak dengan melarang anaknya beraktifitas, sering memarahi anak ketika berbuat salah, membuat anak menjadi murung karena peran dan tanggung jawab sosial yang rendah dalam menginterogasikan anaknya, sehingga timbul kekakuan dan penurunan komunikasi verbal (Ana, 2010).

Oleh karena itu dari latar belakang di atas perlu dilakukan sebuah penelitian tentang hubungan antara pola asuh dan sikap orang tua terhadap perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari-

Desember 2016. Populasi pada penelitian ini adalah semua orang tua yang mempunyai anak berusia 1-3 tahun sebanyak 71 orang. Penelitian ini menggunakan simple random sampling yaitu pemilihan sampel yang dilakukan secara acak. Penentuan besar sampel dapat dilakukan dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n : besar sampel
N : besar populasi
d : ketepatan yang diinginkan

Besar sampel dalam penelitian ini menurut rumus di atas adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)} = \frac{71}{1 + 71(0,05^2)} = 60$$

Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak berusia 1-3 tahun, dengan besar sampel 60 orang.

Variabel bebas adalah pola asuh orang tua, yaitu kecenderungan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Variabel pola asuh ini menggunakan skala nominal. Parameter pada masing-masing pola asuh tersebut adalah sebagai berikut : 1) Otoriter: Kontrol terhadap anak bersifat kaku, komunikasi bersifat memerintah, penekanan pada pemberian hukuman, disiplin pada orang tua bersifat kaku; 2) Demokratis: Kontrol terhadap anak relatif longgar, komunikasi dua arah, hukuman diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak, disiplin terbentuk atas komitmen bersama; 3) Permisif: Kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar, komunikasi sangat tergantung pada anak, hukuman atau konsekuensi perilaku tergantung pada anak, disiplin terhadap anak sangat longgar, orang tua bersifat bebas. Cara pemberian skor pada kuesionernya adalah sebagai berikut :

- 1) Responden dikategorikan memiliki pola asuh otoriter jika jawaban "Ya" lebih dari 80% dan jika jawaban "Ya" kurang dari sama dengan 80% maka tidak disebut sebagai otoriter.
- 2) Responden dikategorikan memiliki pola asuh demokratis jika jawaban "Ya" lebih dari 80% dan jika jawaban "Ya" kurang

dari sama dengan 80% maka tidak disebut sebagai demokratis.

- 3) Responden dikategorikan memiliki pola asuh permisif jika jawaban "Ya" lebih dari 80% dan jika jawaban "Ya" kurang dari sama dengan 80% maka tidak disebut sebagai permisif.

Variabel terikat adalah perkembangan anak usia 1-3 tahun, yaitu bertambahnya kemampuan (*skill*) sebagai hasil proses pematangan menuju kedewasaan dan perkembangan mental anak. Parameter variabel ini dengan menerapkan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) dimana item yang terdapat dalam kuesioner ini terdiri atas perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Variabel ini menggunakan skala ordinal dan pemberian skor pada kuesioner ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Jumlah jawaban "Ya" = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S).
- 2) Jumlah jawaban "Ya" = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- 3) Jumlah jawaban "Ya" = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua adalah dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan., sedangkan variabel perkembangan anak usia 1-3 tahun dinilai dengan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang perkembangan anak usia 1-3 tahun yaitu dengan mengisi cek list pada KPSP. Sedangkan untuk mendapatkan data tentang pola asuh orang tua yaitu dengan menggunakan kuesioner yang langsung diberikan pada sumber data primer yaitu orang tua anak usia 1-3 tahun. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Pola Asuh Orang Tua						Total
	Otoriter		Demokratis		Permisif		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	%
20 – 29	2	6,66	25	83,34	3	10,00	100
30 – 39	1	3,70	19	70,37	7	25,93	100
>39	0	0,00	1	33,33	2	66,67	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih dipilih oleh responden dari berbagai jenjang usia, yaitu pada jenjang usia 20-29 tahun sebanyak 83,34% dan pada jenjang usia 30-39 tahun sebanyak 70,37%.

Tabel 2. Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pola Asuh Orang Tua						Total
	Otoriter		Demokratis		Permisif		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	%
SD	2	11,11	13	72,22	3	16,67	100
SLTP	1	3,33	23	76,67	6	20,00	100
SMU	0	0,00	9	75,00	3	25,00	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa baik dari jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SMU, pola asuh yang dipilih oleh sebagian responden adalah demokratis, Responden yang berpendidikan SLTP dan memilih menerapkan pola asuh demokratis adalah sebanyak 76,67%.

Tabel 3. Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Pola Asuh Orang Tua						Total
	Otoriter		Demokratis		Permisif		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	%
IRT	3	5,77	37	71,15	12	23,08	100
Swasta	0	0,00	7	100	0	0,00	100
Wiraswasta	0	0,00	1	100	0	0,00	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga lebih memilih pola demokratis dalam mendidik anaknya.

Tabel 4. Hubungan antara Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Pola Asuh	Perkembangan Anak						Total (%)
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Permisif	2	16,67	3	25	7	58,33	100
Demokratis	22	48,89	20	44,44	3	6,67	100
Otoriter	1	33,33	2	66,67	0	0,00	100
$\chi^2=451,494$ $p=0,000$							

Tabel 4 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan perkembangan anak usia 1-3 tahun, yaitu sebanyak 48,89% anak dengan pola asuh

demokratis mempunyai tingkat perkembangan yang sesuai.

Hasil uji Chi-Square adalah $\chi^2= 451,494$ dan $p= 0,000 (<0,05)$ maka diputuskan menolak H_0 , yang berarti ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun

Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Hasil uji Chi-Square ini juga memberikan makna bahwa pola asuh demokratis lebih baik daripada pola asuh permisif dan otoriter.

Keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja tetapi orang tua juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Masa balita disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena perkembangan otak terjadi secara keseluruhan pada keempat bagian otak, termasuk belahan-belahan otak dan belahan otak inilah yang menyimpan kemampuan anak. Bimbingan dan stimulasi yang diberikan orang tua pada masa *golden age* ini akan meningkatkan kualitas perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa sebanyak 75% orang tua memberikan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Pola asuh ini lebih dipilih orang tua karena mereka mulai mengetahui dan menyadari bahwa pola pengasuhan ini merupakan yang paling efektif bagi perkembangan anak. Hal tersebut tampak dalam penelitian ini bahwa sebanyak 48,89% anak dengan pola asuh demokratis mempunyai tingkatan perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Pada pola pengasuhan demokratis, orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap memberikan batasan serta mengontrol perilaku anak.

Bermacam-macam corak kehidupan dalam keluarga sejalan dengan beragamnya bentuk pendidikan dalam keluarga tersebut, antara lain sikap orang tua yang terlalu melindungi (*over protective*). Orang tua yang selalu

memaksakan kehendak dengan kekerasan, kebanyakan justru mengakibatkan kegagalan pada diri anak. Sebaliknya, orang tua yang selalu melindungi pun akan menimbulkan dampak yang kurang baik pada diri anak dan menimbulkan anak menjadi sangat tergantung, tidak mandiri, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Masa balita disebut sebagai masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window opportunity*) dan masa kritis (*critical period*). Sekitar usia enam belas bulan, anak mulai belajar berlari dan menaiki tangga, tetapi masih kelihatan kaku. Oleh karena itu anak perlu diawasi, karena dalam beraktifitas anak memperlihatkan bahaya. Perhatian anak terhadap lingkungan menjadi lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya dimana lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Anak lebih banyak menyelidiki benda disekitarnya dan meniru apa yang diperbuat oleh orang lain. Kemungkinan dia bisa mengaduk-aduk tempat sampah, laci atau lemari pakaian, membongkar mainan dan lain-lain. Di sinilah diperlukan peran orang tua untuk meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya.

Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiller and Garrison (2001) bahwa pola asuh bukan merupakan predictor yang lebih baik terhadap perkembangan kognitif bagi anak daripada kondisi sosio ekonomi dan budaya dengan nilai signifikansi $p \leq 0,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

Ana. 2001. Pola Asuh Pengaruhi Kepribadian Anak (Online).

www.kompas.com. Diakses pada tanggal 5 Januari 2016.

Arikunto S. 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Dariyo A. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Hermiyati S. 2007. Deteksi dan Interview Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar. Jakarta: EGC.

Munir, Zaldi (2010). Peran dan Fungsi Orang Tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. www.zaldym.wordpress.com. Diakses tgl 9 Januari 2016.

Prasetya G T. 2003. Pola Pengasuhan Ideal. Jakarta : Elex Media Computindo.

Tiller A E dan Garrison M E. 2001. The Influence of Parenting Styles on Children's Cognitive Development. Louisiana State University AgCenter. www.kon.org/urc/tiller.pdf. Diakses tanggal 12 Januari 2016.